

MODEL POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN DI TK AL-HIDAYAH ANNASSAPPU DESA BONTOBIRAENG SELATAN KECAMATAN BONTONOMPO KABUPATEN GOWA

Suci Ayu Lestari¹, Azizah Amal², Sitti Nurhidayah Ilyas³

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Makassar

suciyulestari2323@gmail.com

Abstract:

This study aims to find out the model of parenting patterns towards the social behavior of children aged 4-5 years in tk Al-Hidayah Annassappu Village Bontobiraeng South District Bontonompo Gowa. The approach used in this study is qualitative research approach. The type of research used in this study is descriptive qualitative. The research object used in this study was 10 parents and students at Al-Hidayah Annassappu Kindergarten. Data collection techniques used are observation, interview,, and documentation. The data analysis techniques used are data collection, processing and drawing conclusions. The results of research from the model of parenting patterns towards the social behavior of children aged 4-5 years, showed that parents tend to use democratic parenting patterns to guide their children and children's social behavior to be independent, understand the rules and be disciplined, willing to share and cooperate, have a good confident attitude, and have empathy with their friends. Based on the observations, it appears that parents give more freedom to their children but remain under the supervision and control of the parents, parents give rules to the child so that the child can get used to discipline, and parents also build good communication with the child.

Keywords: Parenting, Social Behavior, Kindergarten Children.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hidayah Annassappu Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah 10 orang tua dan anak didik di TK Al-Hidayah Annassappu. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, pengolahan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian dari model pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia 4-5 tahun, menunjukkan bahwa orang tua cenderung menggunakan pola asuh demokratis untuk membimbing anaknya dan perilaku sosial anak menjadi mandiri, memahami aturan dan bersikap disiplin, mau berbagi dan berkerja sama, memiliki sikap percaya diri yang baik, dan memiliki empati dengan temannya. Berdasarkan hasil observasi, terlihat bahwa orang tua lebih memberikan kebebasan kepada anaknya tetapi tetap dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua, orang tua memberikan aturan kepada anak agar anak bisa terbiasa untuk disiplin, dan orang tua juga membangun komunikasi yang baik dengan anak

Kata Kunci: Pola Asuh Orang Tua, Perilaku Sosial, Anak Taman Kanak-kanak



PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Anak usia dini sering disebut anak prasekolah, yang memiliki masa peka dalam perkembangannya, dan terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan dari lingkungannya. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial emosional, spritual, konsep diri, dan kemandirian. Sehingga pendidikan anak usia dini merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar, salah satu pendidikan formal yang ditunjukkan untuk anak usia dini dengan tujuan mencapai semua perkembangan dan pertumbuhan meliputi, kecerdasan anak, sosial, keagamaan dan sebagai kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Pendidikan pada anak usia dini pada dasarnya meliputi seluruh upaya dan tindakan yang dilakukan oleh pendidik dan orang tua dalam proses perawatan, pengasuhan dan pendidikan pada anak dengan menciptakan aura dan lingkungan dimana anak dapat mengeksplorasi pengalaman yang memberikan kesempatan kepadanya untuk mengetahui dan memahami pengalaman belajar yang diperolehnya dari lingkungan, melalui cara mengamati, meniru dan bereksperimen yang berlangsung secara berulang-ulang dan melibatkan seluruh potensi dan kecerdasan anak. Menurut Sujiono (2012:6), mengemukakan bahwa anak merupakan pribadi yang unik dan melewati berbagai tahap perkembangan kepribadian, maka lingkungan yang diupayakan oleh pendidik dan orang tua yang dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengeksplorasi berbagai pengalaman dengan berbagai suasana, hendaklah memperhatikan keunikan anak-anak dan disesuaikan dengan tahap perkembangan kepribadian anak. Hal tersebut merupakan upaya strategis untuk menyiapkan generasi bangsa yang berkualitas dalam rangka memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan

Oleh sebab itu, berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 yang berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menetapkan bahwa "Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang diselenggarakan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri anak sesuai dengan tahap perkembangannya". Pada perkembangan sosial, anak mengamati perilaku orang lain, belajar dari perilaku orang lain dan menirukan perilaku yang diamatinya. Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orang tua maupun saudara-saudarannya.

Sheridan dan Walker (Rusmayadi, 2018:285), menyatakan bahwa perilaku sosial biasanya mengacu pada diskrit, tujuannya adalah mengarahkan perilaku yang memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain dalam lingkungannya. Dimana dalam hal ini orang tua yang merupakan lingkungan pertama dan utama untuk memberikan pendidikan, mendidik, pengasuhan kepada anak dan pengaruh perilaku sosial anak. Hal tersebut terjadi dikarenakan sebagian dari perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal berdasarkan landasan yang diletakkan pada masa bayi. Oleh karena itu perilaku sosial pada anak dapat dibentuk sejak pertama kali pada lingkungan kelompok sosial yang paling sederhana yaitu keluarga (Mutmainah, 2012).

Perkembangan sosial merupakan perkembangan yang sangat penting bagi proses perilaku sosial anak karena dengan perkembangan sosial akan membentuk kepribadian anak saat tumbuh dewasa nantinya. Faktor yang mempengaruhi anak dalam bersosialisasi yakni adanya model yang dapat ditiru oleh anak. Pendidikan anak harus dilakukan melalui tiga lingkungan, yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Keluarga merupakan pusat pendidikan pertama dan terpenting, dikarenakan orang tua memberikan pendidikan, mendidik, pengasuhan kepada anak dan pengaruh perilaku sosial anak. Sehingga dengan demikian orang tua harus hati-hati dalam pola pengasuhan anak, karena anak usia dini cenderung meniru setiap perilaku yang dilakukan oleh orang sekitarnya. Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh, merawat, mendidik, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari. yang mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan

mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Maka dengan demikian, pola asuh di rumah mempengaruhi perkembangan sosial anak.

Pola asuh pada dasarnya merupakan sikap dan kebiasaan orang tua yang diterapkan saat mengasuh, merawat, mendidik, dan membesarkan anak dalam kehidupan sehari-hari yang mencakup pemberian rangsangan fisik, mental, emosional, moral, maupun sosial yang akan mendorong tumbuh kembang anak secara optimal. Sehingga dengan demikian, pola asuh di rumah mempengaruhi perkembangan sosial anak. Jika anak di asuh dengan pola asuh yang mengekang anak akan cenderung berbuat kurang baik dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Sebaliknya jika anak di asuh dengan pola asuh yang membebaskan anak untuk mengutarakan pendapat yang ia rasakan anak akan cenderung baik dalam bersosialisasi.

Menurut Baumrind (1971), menyatakan bahwa ada tiga macam bentuk pola asuh yang diterapkan oleh masing-masing orang tua, bentuk-bentuk pola asuh itu adalah, pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permisif. Dari ketiga macam pola asuh itu bentuk pola asuh demokrasi adalah pola asuh paling baik diterapkan oleh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya (Jannah, 2012). Adapun menurut Maccoby dan Martin (1983) (Kay, 2006:41), menyatakan bahwa ada empat model pengasuhan yang dikembangkan dari model Baumrind berdasarkan hasil penelitiannya tentang beragam pola dan praktik pengasuhan. Empat model praktik pengasuhan tersebut adalah sebagai berikut, yaitu: 1) orang tua menekankan kehangatan dan kedekatan; 2) orang tua menekankan komunikasi dan percakapan; 3) orang tua menekankan control; dan 4) orang tua menekankan terpenuhinya harapan perilaku.

Menurut Suyadi (2010:277), mengemukakan bahwa perilaku bermasalah pada aspek sosial-emosional sedikit-tidaknya mencakup beberapa permasalahan yaitu, pendiam, pemalu, citra diri (*self esteem*) yang negatif, egois, sulit berteman (bersosialisasi), menolak realitas (suka berbuat kegaduhan), bersikap kaku (tidak objektif), dan membenci guru tertentu. Masa depan anak dikemudian hari itu akan sangat bergantung dari pengalaman yang didapatkan anak termasuk faktor pendidikan dan pola asuh orang tua. Menurut Harlock (1993), menyatakan bahwa salah satu hasil penting yang harus dimiliki anak usia sekolah (anak prasekolah) adalah kemampuan sosialisasinya. Tidak saja meliputi kecerdasan dan kemampuan motorik tetapi juga hal lain seperti dapat menerima tokoh diluar orang tuanya, kesadaran akan tugas, patuh terhadap peraturan, dan dapat mengendalikan emosi-emosinya.

Berdasarkan dari hasil observasi yang saya lakukan di TK Al-Hidayah Annassappu Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, ditemukan 4 anak yang perilaku sosialnya belum sesuai dengan apa yang diharapkan, seperti: tidak mau berbagi, belum bisa mandiri, tidak memiliki rasa empati kepada temannya, melakukan agresi kepada temannya, belum mampu bekerja sama, dan tidak mengindahkan peraturan yang ada di lingkungannya. Hal ini diyakini akan sangat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, karena perkembangan sosial yang ia butuhkan untuk beradaptasi dengan lingkungan di rumah dan sekolah tidak berkembang secara optimal. Akibatnya anak tersebut menjadi kurang matang, secara sosial, dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, serta dapat mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan teman sebayanya. Sehingga sangat penting bagi orang tua untuk menyikapinya secara fokus dengan memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak dan pola asuh yang baik dan sesuai dengan anak usia dini.

Keluarga adalah lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat belajar sebagai makhluk sosial juga merupakan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula tingkah laku terhadap orang lain dalam masyarakat. Menurut Horton dan Hunt (Musi, 2015:39), menyatakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok kekerabatan yang menyelenggarakan pemeliharaan anak dan kebutuhan manusiawi tertentu lainnya. Hal ini merupakan bahwa fungsi keluarga adalah menyelenggarakan pemeliharaan anak, menanamkan nilai-nilai yang telah menjadi norma masyarakat. Orang tua dalam sebuah keluarga sangat besar peranan dan tanggung jawabnya dalam mendidik dan membimbing anak-anaknya. Suasana yang kondusif bagi orang tua dan anak dapat tercipta jika orang tua mampu menerapkan pola asuh yang positif bagi perkembangan anak.

Menurut Syani (Bachtiar, 2019:300), menyatakan bahwa parenting atau pola asuh didefinisikan sebagai “keseluruhan yang dapat orang tua lakukan, hal-hal baik yang besar maupun yang kecil, hari demi hari, yang dapat menciptakan keseimbangan lebih sehat dalam rumah tangga dan hubungan dengan anak-anak”. Lebih dari itu pola asuh ini akan membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan. Artinya, perlakuan orang tua kepada anak-anaknya sejak masa kecil akan berdampak pada perkembangan sosial moralnya dimasa dewasanya. Sebagaimana menurut Annisa (2017), mengemukakan bahwa perkembangan sosial moral inilah yang akan membentuk watak, sifat dan sikap anak kelak meskipun ada beberapa faktor lain yang berpengaruh dalam pembentukan sikap anak yang tercermin dalam karakter yang dimilikinya.

Menurut pendapat Casmini dalam Septiari (2012:162), menyatakan bahwa pola asuh orang tua adalah bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam mencapai proses kedewasaan sehingga pada upaya pembentukan norma-norma yang dipelihara masyarakat pada umumnya. Sedangkan Sears (2006), merumuskan bahwa pengertian pola asuh anak sebagian keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya. Pola asuh orang tua di dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku sosial pada anak, karena dasar perilaku sosial pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Menurut Jannah (2012), menyatakan bahwa proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada.

Adapun menurut Tafsir (Djamarah, 2014:52), mengemukakan bahwa pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya.

Sedangkan menurut penelitian Baumrind (1971), mengemukakan bahwa ada tiga pola asuh yang ditunjukkan oleh para orang tua yang mempengaruhi perkembangan anak-anaknya (Santrok, 1995:97) sebagai berikut:

1. Pola Asuh Otoriter. Cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti. Biasanya dibarengi dengan ancaman-ancaman. Orang tua tipe pola asuh otoriter merupakan orang tua dengan pola asuh yang kaku, tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi, dictator dan memaksakan anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan mengendalikan semata-mata kekuasaan dan tak jarang disertai dengan hukuman fisik bila anak melanggar atau tidak patuh dan dalam berkomunikasi biasanya bersifat satu arah. Oleh karena itu, dengan ciri-ciri pola asuh ini akan membentuk profil anak seperti: mudah tersinggung, penakut, pemurung dan merasa tidak Bahagia, mudah terpengaruh, mudah stress, tidak mempunyai arah masa depan yang jelas, dan tidak bersahabat.
2. Pola Asuh Demokratis. Pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu dalam mengendalikan anak. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran- pemikiran. Orang tua dengan tipe pola asuh ini mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan control. Orang tua yang demokratis biasanya bersikap hangat, welas asih, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan anak yang bersifat konstruktif. Orang tua akan menerima dan melibatkan yang tinggi dan mengharuskan anak-anaknya bertindak pada tingkat intelektual dan sosial sesuai dengan kemampuan mereka. Sehingga deganciri-ciri pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: memiliki rasa percaya diri, bersikap bersahabat, mampu mengendalikan diri (*self control*), bersikap sopan, mau bekerja sama, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mempunyai tujuan atau hidup yang jelas dan berorientasi terhadap prestasi.

3. Pola Asuh Permisif. Pola asuh permisif atau pemanja biasanya memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Mereka cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tu tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak. Orang tua dengan tipe pola asuh permisif merupakan orang tua yang memperbolehkan apa pun yang diinginkan oleh anak tanpa berpikir apakah itu baik atau tidak kedepannya. Sehingga dengan ciri-ciri pola asuh ini akan membentuk profil perilaku anak seperti: bersikap implusif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi, tidak jelas arah hidupnya, dan prestasinya rendah.

Adapun indikator pola asuh orang tua yang akan diamati, yaitu sebagai berikut : 1) Pola asuh otoriter, yaitu (a) menerapkan aturan keluarga dalam membentuk perilaku anak; (b) menunjukkan sikap marah saat anak tidak mematuhi aturan; (c) mentingkan sikap terlalu menuntut; dan (d) memberikan hukuman fisik, 2) Pola asuh demokratis, yaitu (a) menerapkan aturan melalui musyawarah dalam keluarga; (b) menunjukkan sikap hangat kepada anak dalam mendidik menjadi pribadi yang baik; (c) membangun komunikasi dua arah yang baik dengan anak; dan (d) memberikan bimbingan dan perhatian, 3) Pola asuh permisif, yaitu (a) menerapkan aturan dan kontrol yang rendah; (b) menunjukkan sikap serba membolehkan dan mengiyakan keinginan anak; (c) memberikan kebebasan kepada anak dan (d) memberikan sikap acuh terhadap kesalahan yang dibuat oleh anak.

Pola asuh yang diterapkan oleh setiap orang tua mempunyai perbedaan dan pengasuhan anak perlu disesuaikan dengan tahapan perkembangannya. Hal ini terjadi dikarenakan adanya beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh yang dilakukan dalam setiap keluarga. Menurut Hurlock (1933:234), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu sebagai berikut: 1) faktor bawaan, yaitu warisan sifat ayah/ibu atau pengaruh ketika anak dalam kandungan; 2) faktor lingkungan, yang meliputi suasana dan cara pendidikan lingkungan rumah atau keluarga serta sarana dan prasarana yang tersedia; 3) tingkat ekonomi sosial, dimana orang tua berasal dari tingkat ekonomi menengah lebih bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi yang rendah; 4) tingkat pendidikan, dalam mengasuh anaknya orang tua dengan pendidikan yang tinggi lebih siap karena memiliki pemahaman yang luas sedangkan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan yang terbatas memiliki pengetahuan dan pengertian yang terbatas sehingga kurang pengertian; 5) berkepribadian kuat, yaitu hakikat mengasuh anak adalah proses mendidik agar kepribadian anak dapat berkembang dengan baik; dan 6) jumlah anak, orang tua yang memiliki banyak anak cenderung mengasuh anak dengan pola asuh yang berbeda-beda dibanding dengan orang tua yang memiliki anak sedikit akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak.

Sehingga usia lahir sampai dengan memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa krisis dalam tahap kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosialemosional, konsep diri, seni moral dan nilai agama. Sehingga upaya pengembangan harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal. Pada masa ini juga anak sangat mudah menerima apapun yang dilihat dan didengar di sekitarnya kemudian anak meniru baik meniru yang positif maupun negatif termasuk kekerasan dan kata-kata kotor. Jika hal dibiarkan maka dapat muncul perilaku yang menyimpang. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak.

Pengaruh pola asuh terhadap perilaku sosial anak menurut pendapat Santrock (2012), mengemukakan bahwa anak-anak dari orang tua yang otoriter seringkali tidak bahagia, anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu dalam bertindak, suka membangkang, suka menentang kewibawaan orang tua, dan kemungkinan anak menjadi penakut dan penurut. Keluarga merupakan faktor penentu yang sangat mempengaruhi kualitas perkembangan anak untuk menaati peraturan (disiplin), mau bekerja sama dengan orang lain, bersikap toleran, menghargai pendapat orang lain, mau bertanggung jawab. Keluarga menjadi model pertama yang

dilihat anak dan akan ditiru oleh anak. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya menjadi yang terbaik dari anak-anak lain, oleh sebab itu orang tua mendidik anaknya dengan cara yang dianggap baik. Pendidikan keluarga dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Sebagaimana ditegaskan oleh Fawsia (Jahja, 2011:447), menyatakan bahwa gaya pengasuhan terhadap anaknya, akan mempengaruhi pada perkembangan sosial dan kepribadian anak. Gaya pengasuhan orang tua yang baik akan menurunkan perkembangan sosial anak yang baik.

Menurut Skinner (Santrock, 2002:45) sebagai Bapak Perilaku Sosial (*Behaviorisme*), menyatakan bahwa perilaku itu dapat diamati dan determinan dari lingkungannya. Sementara itu, Santrock menjelaskan bahwa bagi para behavioris, perilaku malu dapat diubah menjadi perilaku ramah; perilaku agresif dapat dibentuk menjadi perilaku patuh atau jinak, perilaku lesu atau malas-malasan dan bosan dapat dibelokkan menjadi perilaku bersemangat dan berminat. Hal ini senada dengan pendapat John Locke (Mahardika, 2014), menyatakan bahwa jiwa anak-anak merupakan sebuah *tabula rasa*, seperti kertas kosong, sehingga apa pun pikiran yang muncul darinya hampir sepenuhnya muncul dari pembelajaran dan pengalaman-pengalaman. Perilaku sosial anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik, seperti kerja sama, tolong-menolong, berbagi, simpati, empati dan saling membutuhkan satu sama lain. Untuk itu, sasaran penembangan perilaku pada anak usia dini ini ialah untuk keterampilan berkomunikasi, keterampilan memiliki rasa senang dan periang, menjalin persahabatan, memiliki etika dan tatakrama yang baik.

Pendapat lain juga diungkapkan oleh Greshman dan Reschly (1987 h. 368), mengemukakan bahwa keterampilan sosial sebagai perilaku yang dikonseptualisasikan dalam situasi tertentu, yang berfungsi untuk mengamankan dan memepertahankan penguatan atau menurunkan kemungkinan hukuman akibat perilaku sosial seseorang. Keterampilan sosial berkaitan dengan penerimaan teman sebaya, jika seorang individu dapat diterima diantara teman sebaya maka dapat dikatakan dirinya memiliki perilaku sosial yang baik atau dengan kata lain keterampilan sosialnya dalam berperilaku dapat diterima secara sosial, sehingga memungkinkan untuk individu berinteraksi dengan orang lain dengan cara menimbulkan tanggapan positif dan membantu menghindari dari adanya respon negatif.

Sebagaimana dengan pendapat Stang dan Wrightsman dalam Revan dan Rubin (1983) (Susanto, 2011 h. 138), mengemukakan bahwa perilaku sosial sebagai suatu perilaku secara sukarela dilakukan dengan tujuan agar dapat bermanfaat untuk orang lain. Dengan demikian, jelas bahwa perilaku sosial adalah segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong. Jadi, aspek kesukarelaan dan maksud dalam melakukan suatu tindakan tertentu dalam melakukan sesuatu itu merupakan hal utama dalam perilaku sosial. Sebagaimana menurut Gordon dan Browne (Rusmayadi, 2018:285), menyatakan bahwa perilaku sosial merupakan strategi anak-anak belajar yang memungkinkan mereka untuk berperilaku tepat dilingkungan mereka. Perilaku sosial membantu anak belajar untuk memiliki atau mengelola interaksi sosial dengan orang lain serta berinteraksi dengan aturan yang berlaku.

Lalu Schneider (Padmi, 2014), berpendapat bahwa perkembangan sosial itu adalah suatu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari keluarganya serta mengikuti contoh serupa yang suda ada. Menurut Gordon dan Browne (Jahja, 2011), menyatakan bahwa untuk mengembangkan perilaku sosial yang perlu dipelajari anak di PAUD yaitu membina hubungan dengan anak lain, membina hubungan dengan kelompok, dan membina diri sebagai individu. Oleh karena itu lingkungan sangat memberikan peranan yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku sosial anak.

Menurut Hurlock (1993:118), mengemukakan bahwa bentuk pola perilaku dalam situasi sosial pada masa kanak-kanak awal atau usia 2 tahun sampai 6 tahun dibagi menjadi dua kelompok yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial, berikut penjelasannya:

1. Perilaku sosial anak, yaitu: a) kerja sama, yaitu sejumlah kecil anak belajar bermain atau bekerja secara bersama dengan anak lain sampai mereka berumur 5 tahun; b) persaingan, yaitu persaingan dorongan bagi anak-anak untuk berusaha sebaik-baiknya; c) kemurahan hati, yaitu sebagai mana terlihat pada kesediaan untuk berbagi sesuatu dengan anak lain

sehingga anak belajar bahwa kemurahan hati menghasilkan penerimaan sosial; d) Hasrat akan penerimaan sosial, yaitu jika hasrat anak untuk diterima kuat, hal itu mendorong anak untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan sosial; e) simpati, dimana anak berusaha menolong teman tau orang lain yang sedang kesulitan; f) empati, yaitu meletakkan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman orang tersebut; g) ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan, perhatian dan asih sayang; h) sikap tidak mementingkan diri sendiri, dimana anak yang mempunyai kesempatan dan mendapat dorongan untuk membagi apa yang mereka miliki; i) meniru, dengan meniru seseorang yang diterima baik oleh kelompok sosial; j) perilaku keletan (*attribution behavior*), dari landasan yang diletakkan pada masa bayi.

2. Pola perilaku tidak sosial anak, yaitu: a) negativisme adalah perlawanan terhadap tekanan dari pihak lain untuk berperilaku tertentu; b) agresi adalah tindakan permusuhan yang nyata atau mengancam permusuhan, biasanya ditimbulkan oleh orang lain; c) pertengkaran merupakan perselisihan pendapat yang mengundang kemarahan; d) mengejek dan menggretak merupakan serangan secara lisan terhadap orang lain; e) perilaku sok kuasa adalah kecenderungan untuk mendominasi orang lain untuk menjadikan majikan dan biasanya hal ini mengakibatkan timbulnya penolakan dari kelompok sosial; dan f) prasangka, dimana pada masa kanak-kanak awal yaitu tatkala anak menyadari bahwa sebagian orang berbeda dari mereka dalam hal penampilan dan perilaku dan bahwa perbedaan ini oleh sekelompok dianggap sebagai tanda kerendahan.

Adapun menurut Auerbach (2007) (Susanto, 2011:144), mengemukakan bahwa keterampilan anak usia empat tahun tentang perilaku sosial meliputi: (1) agresif tidak terkontrol; (2) mulai menyukai orang tua dari lawan jenisnya; (3) bahasa tambahan saat marah, mengolok-olok; (4) merayu jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan; (5) menentang orang tua; (6) besar mulut, dogmatis, suka berlagak bos; (7) tidak peka untuk memuji orang lain; (8) mulai memberikan penilaian moral; (9) merasa mandiri dan sering kali menegaskannya; (10) menggunakan kata-kata sumpah dan konyol; (11) senang didengarkan; (12) percaya diri sepenuhnya pada kemampuannya sendiri untuk melakukan segalanya; (13) kadang menantang orang dewasa dengan memukul, melempar, menggigit; (14) ingin diyakinkan sebagai orang yang kuat, terampil, dan mampu; dan (15) kadang hanya menunjukkan sedikit sifat sopan santun. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, pengembangan sosial emosional pada anak usia 4-5 tahun adalah: menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan, menunjukkan sikap percaya diri, memahami peraturan dan disiplin, menghargai keunggulan orang lain, menunjukkan rasa antusiasme dalam melakukan permainan komperatif secara positif, memiliki rasa empati, dan mau berbagi, menolong serta membantuteman.

Menurut Suryana (2016 h. 219), mengemukakan bahwa perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, baik orang tua, sanak keluarga, orang dewasa atau teman sebayanya. Apabila lingkungan sosial tersebut memfasilitasi atau memperikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosial secara matang. Namun, apabila lingkungan sosial kurang kondusif, seperti perlakuan orang tua yang kasar, sering memarahi, acuh tak acuh, dan tidak memberi bimbingan cenderung memperlihatkan perilaku yang bersifat minder, egois, dan kurang memiliki perasaan tenggang rasa. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam mengenalkan aspek kehidupan sosial atau norma dalam masyarakat.

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan pengindraan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara, dan bertindak laku sosial. Secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi proses perkembangan yang optimal bagi seorang anak, yaitu faktor internal (dalam), dan eksternal (luar). Faktor internal ialah faktor-faktor yang terdapat dalam diri anak itu sendiri, baik yang berupa bawaan maupun yang diperoleh dari pengalaman anak. Menurut Depkes (1994) (Wiyani, 2014:44), menyatakan bahwa faktor internal meliputi: (1) hal-hal yang diturunkan dari orang tua; (2) unsur berpikir dan kemampuan intelektual; (3) keadaan kelenjar zat-zat dalam tubuh (unsur hormonal); dan (4) emosi dan sifat-sifat

(temperamen) tertentu. Adapun faktor eksternal atau faktor luar ialah faktor-faktor yang diperoleh anak dari luar dirinya, seperti faktor keluarga, faktor gizi, budaya, dan teman bermain atau teman di sekolah. Adapun menurut Daeng (1996) (Utami, 2018 h. 43), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yaitu: (1) adanya kesempatan untuk bergaul dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dengan berbagai usia dan latar belakang; (2) ada minat dan motivasi untuk bergaul; (3) keadaan ini memberikan peluang yang lebih besar untuk meningkatkan perilaku sosialnya; (4) adanya bimbingan dan pengajaran dari orang lain, yang biasanya menjadi “model) untuk anak; dan (5) adanya kemampuan berkomunikasi yang baik yang dimiliki anak. Adapun indikator perkembangan sosial emosional anak usia 4-5 tahun yang diamati yakni merujuk pada Peraturan Menteri Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini, yaitu: 1) menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan; 2) memahami peraturan dan disiplin; 3) mau berbagi dan bekerja sama dengan teman; 4) menunjukkan sikap percaya diri; dan 5) memiliki rasa empati kepada teman atau orang lain.

METODOLOGI

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah yang diteliti secara luas dan menyeluruh. Menurut Noor (2011:32), menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian ini akan dilaksanakan di TK Al-Hidayah Annassappu Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 27 Oktober 2020 sampai dengan 11 November 2020. Penelitian ini difokuskan terhadap model pola asuh yang digunakan orang tua dalam membentuk perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hidayah Annassappu Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Subjek penelitian ini adalah orang tua dan anak didik usia 4-5 tahun (kelompok A) yang berjumlah 10 orang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui 3 tehnik, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data kualitatif adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi aspek orang tua dan aspek anak, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selanjutnya, pengecekan keabsahan data dalam penelitian merupakan salah satu bagian yang sangat penting untuk mengetahui kebenaran dari data dan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu dengan menggunakan teknik trigulasi dalam pengumpulan data yaitu: 1) trigulasi sumber, dimana peneliti melakukan pencocokan antara hasil observasi dan wawancara ke orang tua mengenai pola asuh orang tua dan juga melakukan pencocokan antara hasil observasi dan wawancara guru mengenai perilaku sosial anak; 2) trigulasi teknik, dimana orang tua melakukan observasi dan wawancara kepada guru dan orang tua mengenai bagaimana model pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hidayah Annassappu Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa serta peneliti melakukan dokumentasi untuk kegiatan yang berhubungan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan mengenai model pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial anak usia 4-5 tahun di TK Al-Hidayah Annassappu Desa Bontobiraeng Selatan Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, menunjukkan bahwa dari Hasil wawancara dan observasi dari orang tua anak didik dan guru kelompok A mengenai pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak memberikan pernyataan bahwa, orang tua memberikan tuntutan kepada anak

berupa aturan-aturan yang dapat membentuk perilaku anak yang harus dipatuhi ketika berada dirumah atau pun di luar rumah dan jika melanggar anak sudah pasti akan dimarahi dan diberikan hukuman fisik. Orang tua juga dalam menentukan tuntutan kepada anak tidak pernah mendengarkan pendapat anak semuanya harus sesuai dengan keinginannya. Sehingga dengan karakteristik pola asuh otoriter dari orang tua itu akan membentuk perilaku anak yang cenderung membentuk perilaku yang mampu menunjukkan sikap mandiri didalam setiap kegiatan, anak dapat memahami peraturan dengan berperilaku disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan untuknya, anak mau berbagi atau meminjamkan barang miliknya serta mampu menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan temannya. Namun, anak memiliki kekurangan dalam menunjukkan sikap percaya diri dan belum mampu mengendalikan diri dengan baik dikarenakan anak sering merasa takut nantinya dia membuat kesalahan yang berakhir mendapat hukuman fisik makanya anak lebih banyak diam. Anak juga belum bisa menunjukkan rasa empatinya ketika melihat temannya mengalami kesulitan. Sehingga dengan ciri-ciri pola asuh otoriter dari orang tua itu akan membentuk perilaku anak yang cenderung membentuk perilaku yang mampu menunjukkan sikap mandiri didalam setiap kegiatan, anak dapat memahami peraturan dengan berperilaku disiplin dalam mematuhi aturan yang diterapkan untuknya, anak mau berbagi atau meminjamkan barang miliknya serta mampu menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan temannya. Namun, anak memiliki kekurangan dalam menunjukkan sikap percaya diri dan belum mampu mengendalikan diri dengan baik dikarenakan anak sering merasa takut nantinya dia membuat kesalahan yang berakhir mendapat hukuman fisik makanya anak lebih banyak diam. Anak juga belum bisa menunjukkan rasa empatinya ketika melihat temannya mengalami kesulitan.

Analisis data hasil wawancara dan observasi dari orang tua anak didik dan juga guru kelompok A di TK Al-Hidayah Annassappu mengenai pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial anak memberikan pernyataan dari wawancara bahwa orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap masih dalam pengawasan dan kontrol dari orang tua. Sehingga didalam pengawasan dan kontrol itu orang tua memberikan aturan-aturan yang harus ditaati anak, jika anak tidak menaati aturan-aturan yang diberikan maka orang tua akan memberikan nasehat atau teguran. Sebagai orang tua anak perlu diberikan bimbingan dan perhatian dengan memberikan pujian ketika berhasil melakukan sesuatu sebagai bentuk motivasi dan memenuhi kebutuhan anak yang disesuaikan dengan mana kebutuhan yang paling penting bagi anak. Orang tua juga memberikan kelonggaran kepada anak untuk berpendapat dengan cara mengajak anak untuk mengobrol, dengan mengobrol orang tua dapat mengetahui keinginan-keinginan anak. Sehingga dengan karakteristik pola asuh demokratis dari orang tua yang seperti itu akan cenderung membentuk perilaku anak yang mandiri dalam setiap kegiatan yang dilakukannya, anak dapat memahami peraturan dan bersikap disiplin terhadap aturan yang diterapkan kepadanya baik dirumah atau diluar rumah, anak mau berbagi atau meminjamkan barang miliknya kepada teman serta dapat menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan teman dalam setiap kegiatan, anak memiliki pengendalian diri dan sikap percaya diri yang baik jika dalam kesehariannya dan anak juga memiliki rasa empati kepada temannya yang mengalami kesulitan dengan memberikan bantuan.

Adapun analisis data hasil wawancara dan observasi dari orang tua anak didik dan juga guru kelompok A di TK Al-Hidayah Annassappu mengenai pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak memberikan pernyataan dari wawancara bahwa, dia memberikan semua keinginan anak demi melihat anaknya senang asalkan keinginannya itu positif, sebagai orang tua dia juga tidak mengontrol perilaku anaknya dengan ketat apa lagi menerapkan aturan dan batasan untuk anak patuhi. Anak malah diberikan kebebasan penuh untuk menunjukkan apa yang dia rasakan dan suka serta menyenangkan apa yang dia lakukan pasti dibolehkan selama tidak melukai dirinya sendiri. Orang tua juga tidak acuh begitu saja ke anak, tetap menanyakan apa yang terjadi kepada anak ketika melakukan kesalahan tetapi itu dilakukan untuk sekedar tau alasannya mengapa hal itu terjadi kepada anak tanpa memberikan teguran, nasehat, memarahi, dan menghukum anak. Sehingga dengan karakteristik pola asuh permisif dari orang tua yang seperti itu akan cenderung membentuk perilaku anak yang belum mampu mengatasi kemandiriannya secara baik dikarenakan masih membutuhkan bantuan dari orang lain untuk menyelesaikan tugasnya, anak belum bisa memahami aturan yang diterapkan kepadanya serta belum mampu menunjukkan

perilaku disiplin untuk mematuhi aturan baik dirumah atau diluar rumah dikarenakan orang tua memberikan kontrol dan batasan yang rendah bagi anak dalam berperilaku, anak jarang belajar menghormati orang lain apa lagi berempati untuk membantu teman yang mengalami kesulitan, dan anak juga kurang memiliki kepercayaan diri yang baik serta kesulitan dalam mengendalikan tingkah laku yang mengakibatkan anak berperilaku egois, agresif dan mendominasi. Namun, dalam hal berperilaku berbagi barang miliknya kepada teman dia mau melakukannya tetapi dalam menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan temannya anak mengalami kesulitan.

Menurut Khon (Habibi, 2018), menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah ataupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya. Sebagaimana menurut Jannah (2012), menyatakan bahwa pola asuh orang tua di dalam keluarga mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan perilaku sosial pada anak, karena dasar perilaku sosial pertama di peroleh oleh anak dari dalam rumah yaitu dari orang tuanya. Proses pengembangan melalui pendidikan disekolah tinggal hanya melanjutkan perkembangan yang sudah ada. Sedangkan Sears (2006), merumuskan bahwa pengertian pola asuh anak sebagian keseluruhan interaksi antara orang tua dengan anak-anaknya yang melibatkan sikap, nilai, dan kepercayaan orang tua dalam memelihara anaknya.

Model pola asuh orang tua anak didik usia 4-5 tahun (kelompok A) di TK Al-Hidayah Annassappu dalam mengasuh anak itu berbeda-beda, dimana orang tua tetap memberikan kontrol dan pengawasan kepada anak-anaknya. Namun, tetap orang tua juga masih memberikan kebebasan kepada anak-anaknya dengan tujuan agar menjadi anak yang lebih baik lagi dalam segi keagamaan anak, berinteraksi dengan orang lain, lebih baik dalam kehidupan sehari-hari, dan lebih baik lagi dalam menaati norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Hasil observasi dan wawancara pola asuh orang tua terhadap perilaku sosial terhadap informan yaitu orang tua dan guru (kelompok A) dapat diketahui bahwa terdapat orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, dimana bentuk pola asuh orang tua otoriter dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan untuk dapat bersosialisasi dengan baik. Hal ini dikarena dalam mengasuh anaknya orang tua mengontrol dan mengawasi anak dengan ketat serta banyak memberikan larangan dan berbagai aturan yang harus dipatuhi oleh anak baik dirumah atau diluar rumah, orang tua tidak segan-segan untuk memberikan hukuman fisik jika anak tidak patuh dan melanggar aturan, memberikan banyak tuntutan kepada anak dan orang tua juga menunjukkan sikap marahnya kepada anak jika anak melanggar aturan yang dibuatnya. Sehingga dengan pola asuh yang diterapkan orang tua yang otoriter dapat membentuk perilaku sosial anak yang mampu menunjukkan sikap mandiri yang baik, dapat memahami aturan dan bersikap disiplin terhadap aturan yang diterapkan orang tua kepadanya, mau berbagi dan bekerja sama dengan temannya. Namun anak masih kurang dalam hal menunjukkan sikap percaya dirinya di depan orang banyak dikarenakan anak merasa cemas dan takut jika melakukan kesalahan serta anak belum mampu untuk berempati kepada temannya yang mengalami kesulitan dan membutuhkan bantuan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari penelitian Bumrind (1971), bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter, yaitu: (1) kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah; (2) anak harus menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain; (3) bila anak berbuat salah, orang tua tidak segan menghukum; (4) orang tua kurang memperhatikan perasaan anak yang paling penting perilaku anak berubah. Sebagaimana menurut Hasnida (2014:105), menyatakan bahwa ciri-ciri pola asuh otoriter adalah orang tua dengan pola asuh yang kaku tanpa kehangatan, bimbingan, komunikasi dan memaksa anak untuk mengikuti perintah orang tua tanpa kompromi, selalu menuntut dan tak jarang disertai hukuman fisik bila anak melanggar/tidak patuh.

Hasil observasi dan wawancara terhadap informan yaitu orang tua dan guru (kelompok A) untuk orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis, dimana anak dari orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh demokratis menunjukkan perilaku sosial yang baik sesuai dengan harapan. Hal ini dikarenakan dalam mengasuh anaknya orang tua memberikan kebebasan kepada anak tetapi tetap dalam kontrol dan pengawasannya, anak ikut dilibatkan dalam pembuatan aturan yang dimusyawarkan dalam keluarga dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk

menyampaikan keinginannya, orang tua memberikan bimbingan dan perhatian kepada anak, selalu berusaha membangun komunikasi yang baik dengan anak, serta orang tua menunjukkan sikap hangat dan kasih sayangnya kepada anak. Sehingga dengan pola asuh orang tua yang demokratis dapat membentuk perilaku sosial anak yang mampu menunjukkan sikap mandiri dalam setiap kegiatannya, anak dapat memahami aturan dan bersikap disiplin dalam setiap aturan yang diterapkan untuknya baik di rumah atau diluar rumah, anak terbiasa untuk berbagi barang miliknya, menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan teman dan anak memiliki rasa empati yang terhadap teman atau orang lain yang mengalami kesulitan serta membutuhkan pertolongan. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari penelitian Bumrind (1971), bahwa ciri-ciri pola asuh demokratis yaitu mendorong anak untuk mandiri tetapi tetap dalam batasan dan kontrol dari mereka, orang tua bersikap hangat dan penyayang terhadap anak, orang tua melibatkan partisipasi anak dalam mengatur kehidupan anak, menempatkan peraturan-peraturan, dalam mengambil keputusan serta menjalin komunikasi yang baik dengan anak. Adapun menurut Desmita (2009), mengemukakan bahwa gaya pengasuhan *authoritative* memiliki ciri-ciri dengan memperlihatkan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsive, menghargai, dan menghormati pemikiran, perasaan serta mengikut sertakan anak dalam pengambilan keputusan.

Hasil observasi dan wawancara terhadap informan yaitu orang tua dan guru (kelompok A) untuk orang tua yang menerapkan pola asuh permisif, dimana anak dari orang tua yang menerapkan bentuk pola asuh permisif kurang tepat untuk diterapkan kepada anak karena dapat membentuk perilaku manja. Hal ini dikarenakan dalam mengasuh anaknya orang tua menerapkan aturan dan kontrol yang rendah terhadap anaknya sehingga anak tidak terbiasa memahami aturan, orang tua serba membolehkan dan mengiyakan keinginan anak tanpa pernah melarang, adanya pemberian kebebasan kepada anak tanpa adanya bimbingan, kontrol dan pengawasan lebih kepada anak, dan orang tua bersikap acuh terhadap kesalahan yang diperbuat anak tanpa pernah memberikan teguran atau arahan dari kesalahan yang diperbuat oleh anak. Sehingga dengan pola asuh orang tua yang permisif dapat membentuk perilaku sosial anak yang belum mampu berperilaku mandiri dalam kegiatan karena masih membutuhkan bantuan dari orang lain, anak kurang memahami aturan dan bersikap disiplin baik ketika dia berada di rumah atau diluar rumah, anak kurang memiliki sikap percaya diri yang baik serta rasa empatinya kepada orang lain masih kurang dan perlu dikembangkan anak belum mampu menjalin kerja sama yang baik dengan teman dalam kegiatan karena anak suka bersikap egois dan agresif kepada temannya. Namun, anak dalam hal berbagi barang miliknya dia mau melakukannya tanpa ada paksaan sedikit pun. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori dari penelitian Bumrind (1971), mengemukakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif, yaitu: (1) mengutamakan perasaan anak bukan perilakunya; (2) cenderung serba membolehkan dan mengiyakan keinginan anak; (3) orang tua nyaris tidak pernah memberikan hukuman; (4) terlalu mebebaskan dan percaya bahwa anak dapat mengatur dirinya serta menjalankan hidupnya; dan (5) kekuatan orang tua diperoleh dari anak. Menurut Santrock (2012), mengemukakan bahwa ciri-ciri pola asuh permisif yaitu: (1) orang tua membolehkan atau mengijinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja; (2) orang tua memiliki sedikit peraturan di rumah; (3) orang tua menghindari dari suatu control atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman; (5) orang tua toleran, sikap menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak; dan (6) orang tua bersikap acuh dengan kesalahan yang diperbuat anak.

SIMPULAN

Model pola asuh otoriter terhadap perilaku sosial anak menunjukkan bahwa anak mampu menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan, anak sudah memahami aturan dan bersikap disiplin, anak mau berbagi barang yang dimiliki dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan teman, tetapi anak belum mampu menunjukkan pengendalian diri dan sikap percaya diri yang baik serta belum mampu menunjukkan sikap empatinya kepada teman yang mengalami kesulitan. Model pola asuh demokratis terhadap perilaku sosial anak menunjukkan bahwa anak

mampu menunjukkan sikap mandiri dalam kegiatan, anak sudah memahami aturan dan bersikap disiplin, anak mau berbagi dan menjalin hubungan kerja sama yang baik dengan teman, anak memiliki pengendalian diri dan sikap percaya diri yang baik serta anak mampu menunjukkan empatinya kepada teman yang mengalami kesulitan. Adapun model pola asuh permisif terhadap perilaku sosial anak menunjukkan bahwa anak belum mampu untuk bersikap mandiri dalam kegiatan, anak belum dapat memahami peraturan dan bersikap disiplin dengan baik, anak belum mampu mengendalikan diri dan menunjukkan sikap percaya dirinya, anak belum mampu memiliki rasa empati kepada temannya, dan anak belum mampu menjalin hubungan kerja sama yang baik. Tetapi anak mau berbagi atau meminjamkan barangnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah., A.S. 2017. *Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*. J. Pendidikan. UNIGA, Vol. 5, hh. 70
- Bachtiar, M. Y., Parwoto, P., & Amal, A. (2019, December). Pengembangan Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Model Parenting. In *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Baumrind, Diana. 1971. "Current Patterrns of Parental Authory". *Development Psychology Monographs*, 4,1-103.
- Depdiknas. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 137 Tentang Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Anak*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gresham, F.M., & Reschly, D.J. 1987. *Dimensions of Social Competenc: Method Factors in the Assessment of Adaptive Behavior, Social Skills and Peer Acceptance (USA, Pergamon Journals)*. *Journal of School Psychology*, Vol.25 pp 368.
- Habibi. MA. Muazar. 2018. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Deepublish
- Hasnida. 2014. *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*. Jakarta: Luxima
- Hurlock, E.B. 1993. *Psikologi Perkembangan Anak*. Edisi 6. Ahli Bahasa: dr. Med. Meitasari Tjandrasa. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana.
- Jannah, H. 2012. *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Dini di Kecamatan Ampek Angkek*. J. Ilm. Pesona PAUD Vol. 1 No. 1
- Kay, Janet. 2013. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mahardika, E.K. 2014. *Peningkatan Perilaku Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional Jawa*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol 8 Issue 2, hh. 251-262

- Musi, M. A., Amal, A., & Hajerah, H. (2015). Pengasuhan Anak Usia Dini Perspektif Nilai Budaya Pada Keluarga Bajo Di Kabupaten Bone. *Indonesian Journal of Educational Studies*, 18 (1).
- Mutmainah, S. 2012. *Perilaku Sosial Anak Usia Dini Berambut Gimbal Di Daerah Dataran Tinggi Dieng Kabupaten Wonosobo*. Indones. J. Early Child. Educ. Stud. Vol. 1 Issue 1.
- Suci Ayu Lestari, Azizah Amal & Sitti Nurhidayah Ilyas, Model Pola Asuh... | 13
- Noor. Juliansyah. 2017. *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Katya Ilmiah*. Jakarta: Kencana
- Padmi, A.G., Dantes, N., & Utama, M. 2014. *Efektivitas Implementasi Metode Bermain Berbantuan Media Kartu Huruf Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Gambar Dan Sosial Emosional Anak*. e-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol. 4 Tahun 2014, hh. 5.
- Rusmayadi, R. (2018, July). PENGEMBANGAN PERILAKU KETERAMPILAN SOSIAL ANAK USIA DINI. In *Prosiding Seminar Nasional Administrasi Pendidikan & Manajemen Pendidikan* (pp. 283-291).
- Santrock, John W (1995). *Child Developmen*. 5th edition. Dallas: Brown Communication, Inc.
- John W (2002). *Perkembangan Anak Jilid 1*. Ahli Bahasa: Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti. Jakarta: Erlangga.
- John W (2012). *Life-Span Development (Psikologi Perkembangan)* Ahli Bahasa: Mila Rachmawati, S.Psi dan Anna Kuswanti. Erlangga. Jakarta.
- Sears, William, dkk. 2006. *The Baby Book*. Jakarta: Serambi
- Sujiono, Yuliana Nurani. 2012. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Permata Media
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Suryana, Dadan. 2016. *Pendidika Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*. Yogyakarta: Bintang Pustaka Abadi
- Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional NO. 20, Tahun 2003*. Jakarta: Depdiknas.
- Utami, D. T. (2018). Pengaruh Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun. *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 39-50.
- Wiyani, Novan Ardy. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media.

